

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf11nk424>

Faktor yang Berhubungan Dengan Gangguan Mental Emotional Masyarakat di Masa Pandemic COVID-19

Awaliyah Muslimah Suwetty

Keperawatan Jiwa, Akademi Keperawatan Maranatha Groups; Iya.suwetty27@gmail.com
(koresponden)

Kornelis Nama Beni

Manajemen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maranatha Kupang; nbeni1432@gmail.com

ABSTRACT

Pandemic COVID-19 has caused disturbance of mental-emotions in public. Many factors caused mental-emotional disorders. The study aimed to identify and analyze factors associated with mental-emotional disorders in the community during the COVID-19 pandemic. This study was used descriptive analysis research using the design of cross-sectional with respondents as many as 194 respondents. Data were collected using the SRQ-20 questionnaire with Google Forms. The inclusion criteria of the respondents are the general public with an age limit of > 20 years and are willing to be respondents in this study. The variables included age, type of sex, education, occupation, income, and mental-emotional disorders. Data were analyzed using descriptive analysis and the Person Chi-Square test with a significance level <0.05. The results showed that the factor of age-associated with mental-emotional disorders ($p = 0.006$), the type of sex associated with mental-emotional disorders ($p = 0.012$), educations have not associated with mental-emotional disorders ($p = 0.943$), the occupation associated with mental-emotional disorders ($p = 0.001$) and income associated with emotional mental disorders during the COVID-19 pandemic ($p = 0.003$). The results of this study showed that the age of productive, women, people who work and have incomes greatly influenced the psychological form of disturbance of mental-emotional during the period pandemic COVID-19. Subsequent research focused on psychological support interventions for mental-emotional disorders that occur due to COVID-19.

Keywords: *sociodemographic factor; mental-emotional disorders; COVID-19*

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah menimbulkan gangguan mental emosional masyarakat. Faktor yang menyebabkan gangguan mental emosional. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor yang berhubungan dengan gangguan mental emosional masyarakat selama masa pandemic COVID-19. Penelitian analisis deskriptif menggunakan rancangan cross sectional dengan responden sebanyak 194 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner SRQ-20 dengan media pengumpulan google formulir. Kriteria inklusi dari responden adalah masyarakat umum dengan batasan usia > 20 tahun dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Variable dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan gangguan mental emosional. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan uji *Person Chi-Square* dengan tingkat signifikansi < 0,05. Hasil menunjukkan bahwa faktor usia berhubungan dengan gangguan mental emosional ($p = 0,006$), jenis kelamin berhubungan dengan gangguan mental emosional ($p = 0,012$), pendidikan tidak berhubungan dengan gangguan mental emosional ($p = 0,943$), pekerjaan berhubungan dengan gangguan mental emosional ($p = 0,001$) dan penghasilan berhubungan dengan gangguan mental emosional selama masa pandemi COVID-19 ($p = 0.003$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan mental emosional dapat terjadi selama masa pandemic COVID-19. Faktor yang berhubungan dengan gangguan tersebut adalah usia produktif, wanita, orang yang bekerja dan memiliki penghasilan. Penelitian selanjutnya difokuskan pada intervensi dukungan psikologis terhadap gangguan mental emosional yang terjadi akibat COVID-19.

Kata kunci: faktor sosiodemografi; gangguan mental emosional; COVID-19

PENDAHULUAN

COVID-19 telah menyebabkan gangguan fisik dan psikis berupa gangguan mental emosional masyarakat dunia. Tipe baru Coronavirus (2019-nCoV) diidentifikasi sebagai agen etiologi dalam kasus pneumonia tidak terbatas. Penyebabnya terlihat di kota wuhan ada 31 Desember 2019. Virus itu kemudian menyebar dengan cepat di seluruh dunia dan menyebabkan pandemi yang dikenal sebagai COVID-19. COVID-19 dikatakan sebagai pandemic karena tengah dirasakan oleh seluruh populasi manusia di dunia dan sangat mengancam kehidupan⁽¹⁾. Ancaman pada kehidupan manusia yang disebabkan oleh Covid 19, menuntut adanya psikodinamika kehidupan baru dengan merubah perilaku kesehatan demi peningkatan system imunitas seperti Menjaga jarak social, menggunakan masker, tidak melakukan interkasi social secara bebas, bekerja dari rumah, dan pembatasan aktivitas lainnya guna memutus mata rantai penularan⁽²⁾. Kondisi ini akan mengakibatkan individu dan keluarga mengalami stress, kecemasan, panik dan gangguan perilaku kesehatan mental selama periode COVID-19 ini berlangsung⁽³⁾.

Gangguan mental emotional pada masa COVID-19 perlu mendapatkan perhatian khusus. Kondisi pandemic saat ini mengakibatkan manusia hidup dalam ketidakpastian, takut akan kematian, kehilangan pekerjaan, pendapatan yang menurun, perubahan drastis pada gaya hidup, stigmatisasi, isolasi, pemisahan diri dari keluarga dan orang yang dicintai⁽⁴⁾. Pandemic ini juga sangat mempengaruhi berbagai kelompok usia. Di tingkat kelompok yang lebih tua, kebijakan pembatasan fisik dan social juga berdampak pada penurunan kognitif/dementia, menjadikan mereka lebih mudah cemas, marah, stres, dan gelisah. Kelompok usia ini dapat

digolongkan berdasarkan kerentanan masing – masing diantaranya Individu yang terpapar langsung maupun tidak langsung dengan virus, kelompok yang hipersensitivitas dan kerentanan tinggi terhadap stres dan rentan terhadap reaksi panik, kelompok individu dan keluarga yang distigmatisasi, didiskriminasi dan dinodai karena hasil tes positif, Kelompok yang kehilangan keluarga, saudara dan teman oleh karena COVID-19, Kelompok pekerja profesional yang harus terekspos dengan COVID-19 dan kelompok masyarakat miskin dengan status sosial rendah serta kelompok yang terisolasi karena melanggar ketentuan public oleh karena COVID-19⁽³⁾.

Data sebaran secara global Pada 03 Juni 2020 menunjukkan terdapat 216 negara yang terpapar corona 19 dengan 6.194.533 pasien konfirmasi positif dan 376.320 orang meninggal dunia⁽¹⁾. Data Indonesia menunjukkan 27.549 orang positif, 7935 Sembuh dan 1663 meninggal dunia⁽⁵⁾. Amerika Serikat menyebutkan berdasarkan hasil Survei yang dilakukan pada 25 hingga 30 Maret 2020 menemukan hasil bahwa 45% orang dewasa mengatakan pandemi COVID-19 telah memengaruhi kesehatan mental mereka, dan 19% mengatakan itu memiliki "dampak besar" Angka ini sedikit lebih tinggi pada wanita⁽⁶⁾. Penelitian yang dilakukan oleh O'Connor, profesor Psikologi Kesehatan di Universitas Glasgow yang melibatkan 3.000 orang di Inggris menunjukkan berbagai ketakutan yang timbul akibat pandemi. termasuk peningkatan tingkat kecemasan efek dari isolasi social, peningkatan isolasi sosial, kesepian, kecemasan kesehatan, stres dan penurunan ekonomi yang sangat membahayakan kesehatan mental dan kesejahteraan masyarakat⁽⁷⁾. Data kesehatan psychosocial di Indonesia menunjukkan fenomena, sejak dibukanya layanan dukungan kesehatan jiwa dan psychosocial bagi masyarakat sejak tanggal 24 maret hingga 24 april 2020 tercatat terdapat 1595 orang yang memanfaatkan layanan kesehatan ini untuk memecahkan permasalahan panik, takut, cemas, atau depresi saat pandemi Corona Virus Disease (COVID-19)⁽⁸⁾.

Penelitian di China ditemukan sepertiga dari populasi mengalami peningkatan kasus mental emotional yang disebabkan oleh pandemic COVID-19 diantaranya, ketakutan, kecemasan dan kegelisahan akibat kehilangan pekerjaan, penghasilan yang tidak pasti, pembatasan aktivitas serta kerentanan usia. Beberapa remaja dan anak sekolah juga mengalami stress dan kecemasan ringan oleh beban tugas pekerjaan yang menjadi jauh lebih banyak dari biasanya. Kondisi emotional ini akan dapat mengaktifkan respons stress pada tubuh yang kemudian akan mudah menurunkan system imunitas, yang sudah pasti akan mempermudah masuknya berbagai jenis penyakit⁽⁹⁾. Studi Literatur juga menjelaskan bahwa, kecemasan, depresi (16-28%) dan stres yang dilaporkan (8%) beberapa negara adalah reaksi psikologis, yang umum terjadi akibat pandemi COVID-19, namun perlu mendapatkan penanganan agar tidak jatuh pada gangguan mental yang serius⁽¹⁰⁾. Data kecemasan di Indonesia meningkat 64,8% dengan gejala yang ditimbulkan rasa takut dan khawatir berlebihan, merasa tidak bisa rileks dan nyaman, mengalami gangguan tidur, dan kewaspadaan berlebihan⁽¹¹⁾. Melihat fenomena adanya gangguan mental emotional yang terjadi pada masyarakat global akibat pandemic COVID-19, maka peneliti ingin menganalisis beberapa factor yang berhubungan dengan gangguan mental emotional selama masa pandemic Covid -19 pada masyarakat Indonesia.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah *cross sectional*.⁽¹²⁾ Populasi penelitian ini adalah masyarakat dengan batasan usia >20 tahun dengan jumlah responden yang terkumpul sebanyak 194 orang dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Variable Independen dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan variable dependen adalah gangguan mental emotional. Data dikumpulkan pada bulan Mei 2020, menggunakan kuesioner SRQ-20 dengan media pengumpulan google formulir. Analisis data menggunakan SPSS IBM 25, Analisis Deskriptif dan uji hipotesis menggunakan uji *Person Chi- Square* dengan taraf kesalahan 0,05.

HASIL

Analisis Deskriptif

Berdasar Tabel 1 dapat digambarkan sebagian besar responden berusia 20 – 30 tahun (49,5%), jenis kelamin perempuan 53,1%, Pendidikan perguruan tinggi 88,7%. Sebagian besar responden, rata – rata bekerja sebagai pegawai swasta, PNS/TNI/POLRI dan mahasiswa dengan penghasilan Rp 1.000.000 hingga Rp5.000.000 (66,5%). Sebanyak 40,2% responden mengalami gangguan mental emotional selama masa pandemic COVID-19.

Tabel 1. Analisis deskriptif

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1	Umur		
	20-30 tahun	96	49,5 %
	30-40 tahun	71	36,6 %
	>40 tahun	27	13,9 %
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	91	46,9 %
	Perempuan	103	53,1 %
3	Pendidikan		
	SD	0	0 %
	SMP	0	0 %
	SMA	22	11,3 %
	Perguruan tinggi	172	88,7 %

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
4	Pekerjaan		
	PNS/TNI- POLRI	74	38,1 %
	Swasta	77	39,7 %
	Belum bekerja	39	20,1 %
5	Pensiunan	4	2,1 %
	Penghasilan		
	<1.000.000	44	22,7 %
	1.000.000-5.000.000	129	66,5 %
	>5.000.000	21	10,8 %
6	Gangguan Mental Emotional		
	Ada gangguan mental emosional	78	40,2 %
	Tidak ada gangguan mental emosional	116	59,8 %

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 2. Hubungan antara usia dengan gangguan mental emosional masyarakat di masa pandemic COVID-19

Usia	Gangguan mental emosional		Total	%
	Ada gangguan	Tidak ada gangguan		
20-30 tahun	49 (62,8 %)	47 (40,5 %)	96	49,5 %
30-40 tahun	19 (24,4 %)	52 (44,8 %)	71	36,6 %
>40 tahun	10 (12,8 %)	17 (14,7 %)	27	13,9 %
			194	100 %

Pearson Chi-Square p = 0,006; $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa terdapat 62,8 % responden berusia 20-30 tahun memiliki gangguan mental emosional selama masa pandemi COVID-19. Hasil uji person *Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,006 < \alpha (0,05)$. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara usia dengan gangguan mental emosional pada masa pandemi COVID-19.

Tabel 3. Hubungan antara jenis kelamin dengan gangguan mental emosional masyarakat di masa pandemic COVID-19

Jenis kelamin	Gangguan mental emosional		Total	%
	Ada gangguan	Tidak ada gangguan		
Laki-laki	28 (35,9 %)	63 (54,3 %)	91	46,9 %
Perempuan	50 (48,54%)	53 (51,46%)	103	53,1 %
			194	100 %

Pearson Chi-Square p = 0,012; $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden perempuan memiliki gangguan mental emosional selama masa pandemi COVID-19 sebesar 48,54 %. Hasil uji person *Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,012 < \alpha (0,05)$. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan gangguan mental emosional pada masa pandemi COVID-19.

Tabel 4. Hubungan antara pendidikan dengan gangguan mental emosional masyarakat di masa pandemic COVID-19

Pendidikan	Gangguan mental emosional		Total	%
	Ada gangguan	Tidak ada gangguan		
SD	0 (0 %)	0 (0 %)	0	0 %
SMP	0 (0 %)	0 (0 %)	0	0 %
SMA	9 (11,5 %)	13 (11,2 %)	22	11,3 %
PERGURUAN TINGGI	69 (88,5 %)	103 (88,8 %)	172	88,7 %
			194	100 %

Pearson Chi-Square p = 0,943; $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 88,8 % yang berpendidikan perguruan tinggi tidak mengalami gangguan mental emosional selama masa pandemi COVID-19. Hasil uji person *Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,943 > \alpha (0,05)$. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan gangguan mental emosional pada masa pandemi COVID-19.

Tabel 5. Hubungan antara pekerjaan dengan gangguan mental emosional masyarakat di masa pandemic COVID-19

Pekerjaan	Gangguan mental emosional		Total	%
	Ada gangguan	Tidak ada gangguan		
PNS/TNI POLRI	24 (30,8 %)	50 (43,1 %)	74	38,1 %
Swasta	26 (33,3 %)	51 (44,0%)	77	39,7 %
Belum bekerja	27 (34,6 %)	12 (10,3 %)	39	20,1 %
Pensiunan	1 (1,3 %)	3 (2,6 %)	4	2,1 %
			194	100 %

Pearson Chi-Square p = 0,001; $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki gangguan mental emosional adalah belum bekerja (34,6 %), wiraswasta (33,3 %) dan PNS/TNI-POLRI (30,8 %). Hasil uji person *Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,001 < \alpha (0,05)$. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara pekerjaan responden dengan gangguan mental emosional pada masa pandemi COVID-19.

Tabel 6. Hubungan antara pekerjaan dengan gangguan mental emosional masyarakat di masa pandemic COVID-19

Penghasilan	Gangguan mental emosional		Total	%
	Ada gangguan	Tidak ada gangguan		
<1.000.000	27 (34,6 %)	17 (14,7 %)	44	22,7 %
1.000.000-5.000.000	42 (53,8 %)	87 (75,0%)	129	66,5 %
>5.000.000	9 (11,5 %)	12 (10,3 %)	21	10,8 %
			194	100 %
<i>Pearson Chi-Square p = 0,003; $\alpha = 0,05$</i>				

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki gangguan mental emosional adalah mereka memiliki penghasilan lebih dari satu juta rupiah sebesar 53,8 %. Hasil uji person *Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,003 < \alpha (0,05)$. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara penghasilan responden dengan gangguan mental emosional pada masa pandemi COVID-19.

PEMBAHASAN

Usia berhubungan dengan gangguan mental emotional. Sebagian besar responden berusia 20 – 30 tahun mengalami gangguan mental emotional. Hasil uji *Chi-square* ditemukan terdapat hubungan antara usia dengan gangguan mental emotional pada masa pandemic COVID-19. Usia 20 -30 tahun merupakan usia produktif dimana banyak diantaranya yang berstatus mahasiswa (belum bekerja) dan pekerja. Hasil penelitian di china menunjukkan bahwa 0,9% responden mengalami kecemasan berat 2,7% kecemasan sedang, dan 21,3% kecemasan ringan. Faktor risiko kecemasan yang dialami mahasiswa oleh karena efek ekonomi, pembatasan aktivitas serta keterlambatan dalam kegiatan akademik ⁽¹³⁾. Berbeda dengan Usia 30 -40 tahun, rentang usia ini cenderung mengalami kepanikan dan ketakutan oleh karena tingginya angka penularan pada usia tersebut. Hasil penelusuran kasus per tanggal 20 april 2020 disebutkan sebanyak 5757 orang usia diatas 30 tahun konfirmasi positif COVID 19⁽¹⁴⁾. Hal ini terjadi karena usia produktif, masih dituntut untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dengan demikian factor penularan akan semakin mungkin terjadi yang menyebabkan individu akan dihantui rasa takut dan panik akan terkena virus atau membawa pulang virus bagi keluarganya⁽¹⁵⁾. Beberapa diantara responden juga menyatakan tidak mengalami gangguan mental emotional karena mereka menggunakan lebih banyak waktu untuk beristirahat. Hasil penelitian menunjukkan kelompok usia 18–30 tahun,31–40 dan > 50 tahun melaporkan menghabiskan lebih banyak waktu untuk bersantai/ istirahat sehingga cenderung memiliki skor IES yang lebih rendah ($P = 0,028$), yang artinya mereka tidak mengalami gangguan kesehatan mental emotional selama masa pandemic ini ⁽¹⁶⁾.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar gangguan mental emosional terjadi pada perempuan di masa pandemi COVID-19. Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan gangguan mental emosional. Gangguan mental emosional ditentukan oleh berbagai faktor yaitu sosial, psikologis, dan biologis yang menentukan prevalensi, onset, dan perjalanan gangguan mental emosional serta perilaku. Faktor lain yang menentukan adalah faktor sosial dan ekonomi, faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, lingkungan keluarga, stabilitas pendapatan, pekerjaan, pendidikan mempengaruhi gejala kecemasan dan depresi selama pandemi COVID-19 ⁽¹³⁾. Masalah gangguan mental emosional pada laki-laki dan perempuan adalah hasil dari keterpaparan terhadap keadaan dan tekanan hidup yang sangat berbeda antara keduanya. Sementara itu ada anggapan lain kedua jenis kelamin menghadapi pengalaman yang sama tetapi dengan reaksi yang berbeda. Perempuan mengungkapkan lebih banyak fenomena psikopatologis dalam memberikan respons terhadap stressor seperti situasi pandemic COVID-19 ⁽¹⁷⁾. Pernyataan ini didukung oleh sebuah penelitian tentang tingkat depresi dan kecemasan masyarakat Turki yang menunjukkan bahwa tingkat depresi dan kecemasan lebih tinggi dialami oleh wanita selama masa pandemic COVID-19. Jenis kelamin perempuan telah diidentifikasi sebagai prediktor paling kuat terhadap adanya gangguan mental emosional sebagai dampak selama pandemi COVID-19 ⁽¹⁸⁾. Penelitian lain di China menjelaskan bahwa wanita dengan gangguan mental emosional seperti kecemasan meningkat tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan pria ⁽¹⁹⁾. Walaupun demikian wanita di China lebih baik dalam hal penyerapan informasi tentang COVID-19 daripada pria dan lebih mematuhi anjuran seperti memakai masker dan menghindari ruang publik. Gangguan mental emosional seperti kecemasan dan depresi pada perempuan dapat menyebabkan individu salah mengartikan sensasinya sendiri, dan dapat membuat individu tersebut rentan untuk keadaan afektif negatif selama masa pandemi ⁽²⁰⁾. Berdasarkan uraian dan fakta diatas sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa perempuan di Indonesia lebih rentan terhadap gangguan mental emosional berupa depresi, kecemasan, ketakutan dan kepanikan selama masa pandemi COVID-19. Wanita lebih sering terkena situasi stres dan masalah emosional dan lebih sering dihadapkan dengan kondisi dan perasaan negatif. Adanya dampak negatif langsung pada gangguan mental emosional wanita dan anak perempuan berpotensi untuk memperburuk ketidaksetaraan gender dan pertahanan ekonomi rumah tangga. Peran wanita sebagai pengasuh dalam rumah tangga dan masyarakat, menempatkan mereka pada posisi istimewa dalam upaya komunikasi dan pencegahan penyebaran

COVID-19. Mempertahankan peran wanita selama COVID-19 dapat memungkinkan respons yang lebih efektif dalam tindakan pencegahan masalah gangguan mental emosional⁽²¹⁾.

Sebagian besar responden berpendidikan perguruan tinggi memiliki gangguan mental emosional. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gejala kecemasan dan depresi selama pandemi COVID-19 yaitu faktor sosial dan ekonomi, faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, lingkungan keluarga, stabilitas pendapatan, pekerjaan, pendidikan⁽¹³⁾. Tingkat tekanan psikologis yang tinggi yang terjadi pada responden yang berpendidikan perguruan tinggi di sebabkan oleh implementasi aktivitas dengan format online yang menurunkan motivasi dan meningkatkan stress akibat adaptasi selama pandemi COVID-19⁽²²⁾. Hasil uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan gangguan mental emosional selama masa pandemi COVID-19. Penelitian di China yang menjelaskan bahwa faktor sosio-demografi seperti tingkat pendidikan tidak secara signifikan berhubungan dengan gangguan kesehatan mental emosional⁽²³⁾. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang relatif tinggi memiliki efek perlindungan terhadap emosi negatif⁽¹⁹⁾. Individu dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki tingkat informasi yang lebih tinggi dan memiliki sikap yang lebih baik menghadapi pandemi COVID-19. Berdasarkan uraian dan fakta tersebut maka masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang memadai terhadap dampak penyebaran COVID-19. Pendidikan yang tinggi akan kepercayaan diri untuk menghadapi masalah mental emosional yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Oleh karena itu akses informasi yang memadai akan meningkatkan sikap positif terhadap situasi sulit yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Program pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan COVID-19 sangat membantu masyarakat memiliki sikap optimis dan mempertahankan praktik yang sesuai untuk mencegah terjadinya gangguan mental emosional⁽²⁰⁾.

Pekerjaan memiliki hubungan secara langsung dengan gangguan mental emotional, hasil penelitian menunjukkan terdapat 34,6 % belum bekerja, 33,3 % pekerja swasta, dan 30,8 % PNS/Polri juga mengalami gangguan mental Emotional. Selama masa pandemic, terjadi pembatasan aktivitas secara besar-besaran. Hal ini sangat dirasakan oleh pekerja swasta. Lembaga Breugel juga mencatat bahwa di antara pekerja di seluruh Eropa, wiraswasta dihantam paling keras oleh efek sosial terkait pekerjaan⁽²⁴⁾. Dampak buruk yang dialami adalah adanya pemutusan hubungan kerja (PHK), di rumahkan, bekerja sebagian, dikurangi gajinya bahkan ada yang dipertahankan dengan tidak memberi gaji selama tidak masuk bekerja. Hingga 16 april 2020 terdapat pekerja terdampak corona di sektor formal yang di PHK sebanyak 229.789 orang, sementara yang di rumahkan ada 1.270.367 orang. Pada sektor informal juga terdampak sebanyak 443.760 orang dari 30.794 perusahaan di PHK. Dari data Disnaker merinci ada 9.096 perusahaan yang merumahkan 72.770 pekerja dan mungkin masih dapat bertambah⁽²⁵⁾. Setiawan menyebutkan Kondisi ini memberikan dampak besar bagi mental emotional para pekerja yang mengandalkan gaji sebagai pemasukan satu-satunya⁽²⁶⁾. Studi lain juga menunjukkan bahwa orang yang menderita kesulitan keuangan, kehilangan rumah, atau kehilangan pekerjaan sama halnya dengan kehilangan jati diri. Hasil penelitiannya menunjukkan dua pertiga dari para pekerja mengalami masalah psikologis terkait identitas diri yang mengakibatkan mudah marah, cemas, tertekan, depresi, penggunaan obat anti-depresi dan peningkatan gejala somatik seperti kelelahan atau sakit kepala⁽²⁷⁾. Kondisi yang sama juga dialami oleh pekerja formal yang melakukan pekerjaan dari rumah, mereka juga mengalami stress, gangguan tidur, kelebihan jam bekerja stress, karena harus berbagi dengan urusan rumah tangga dan permasalahan lainnya, dan dampak yang dihasilkan adalah efektifitas pekerjaan yang dilakukan menjadi berkurang dan memberikan hasil yang tidak memuaskan⁽²⁸⁾.

Penurunan penghasilan pada masa pandemic berhubungan dengan kejadian mental emotional. Sebanyak 53,8% mengalami gangguan emotional akibat penurunan pendapatan selama periode COVID-19 berlangsung. Penundaan pembayaran atau pengurangan jumlah gaji sangat mempengaruhi kelangsungan kehidupan masyarakat baik pada sector formal maupun informal. Institute for Fiscal Studies (IFS) telah menyatakan bahwa penurunan ekonomi yang dihasilkan dari pandemi COVID-19 sangat berisiko pada kesehatan mental masyarakat dalam jangka pendek maupun jangka panjang⁽²⁴⁾. Kelompok yang rentan terhadap efek dari penurunan penghasilan ini adalah pekerja muda, keluarga berpenghasilan rendah dan perempuan. Ketidakpastian ekonomi yang terjadi pada para pekerja menyebabkan kekhawatiran keuangan tentang perumahan dan pemenuhan kebutuhan hidup selama masa pandemic, kondisi ini akan memburuk hingga terjadinya bunuh diri ketika permasalahan penurunan pendapatan ini tidak dicegah⁽²⁹⁾. Kerangka ekonomi kesehatan konvensional dari model produksi kesehatan Grossman menyiratkan bahwa status kesehatan emotional akan meningkat ketika terjadi penurunan pendapatan. stres psikososial telah terlibat sebagai faktor risiko utama untuk penyakit mental, dan di hipotesiskan bahwa faktor-faktor seperti pendapatan dan kesejahteraan finansial merupakan sumber utama masalah.⁽³⁰⁾ Oleh karena itu kesejahteraan finansial menjadi kunci penting untuk menunjang kesejahteraan emotional selama masa pandemic corona. Dengan finansial yang baik, maka pemenuhan kebutuhan untuk menunjang imunitas akan menjadi tinggi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19 ada beberapa faktor sosio demografi yang berdampak pada gangguan mental emosional masyarakat. Faktor usia produktif, jenis kelamin wanita, faktor pekerjaan dan penghasilan sangat berhubungan dengan terjadinya gangguan mental emosional pada masyarakat selama pandemi COVID-19. Temuan ini akan perlu diverifikasi dalam studi populasi yang lebih besar. Penelitian selanjutnya difokuskan pada intervensi dukungan psikologis terhadap gangguan mental emosional yang terjadi akibat COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

1. World health Organization. Coronavirus disease (COVID-19) outbreak. Western Pacifik; 2020.
2. Bavel JJV, Baicker K, Boggio PS, Capraro V, Cichocka A, Cikara M, et al. Using social and behavioural science to support COVID-19 pandemic response. *Nat Hum Behav.* 2020;
3. Marčinko D, Jakovljević M, Jakšić N, Bjedov S, Drakulić AM. The importance of psychodynamic approach during COVID-19 pandemic. *Psychiatr Danub.* 2020;32(1):15–21.
4. Wang C, Pan R, Wan X, Tan Y, Xu L, Ho CS, et al. Immediate psychological responses and associated factors during the initial stage of the 2019 coronavirus disease (COVID-19) epidemic among the general population in China. *Int J Environ Res Public Health.* 2020;17(5).
5. SATGAS COVID19. Peta Sebaran Kasus Global Covid 19. Jakarta; 2020.
6. Levy Larassaty. Dampak Wabah COVID-19 Pada Kesehatan Mental Penduduk Amerika Serikat. *Gridhealth.id.* 2020;
7. Rakhmad Hidayatulloh Permana. Penelitian Ungkap Pandemi Corona Berdampak Besar pada Kesehatan Mental. *Detiknews.* 2020 Apr;
8. Aldi Geri Lumban Tobing. 1.595 Orang Manfaatkan Layanan Kesehatan Jiwa dan Psikososial COVID-19. *Beritajakarta.* 2020 Apr;
9. Yao H, Chen JH, Xu YF. Patients with mental health disorders in the COVID-19 epidemic. *The Lancet Psychiatry.* 2020;7(4):e21.
10. Ravi Philip Rajkumar. COVID-19 and mental health: A review of the existing literature. *Asian J Psychiatr.* 2020;52(January):102066.
11. Aziz A. Survei: 64,3% dari 1.522 Orang Cemas & Depresi karena COVID-19 Baca selengkapnya di artikel "Survei: 64,3% dari 1.522 Orang Cemas & Depresi karena COVID-19." Antara [Internet]. 2020; Available from: <https://tirto.id/survei-643-dari-1522-orang-cemas-depresi-karena-COVID-19-fgPG>
12. Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan praktis. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika; 2017.
13. Cao W, Fang Z, Hou G, Han M, Xu X, Dong J. The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China. 2020;(January).
14. Perempuan P, Perlindungan DAN, Indonesia R, Bidang D, Hak P, Pemberdayaan K, et al. Berperspektif Gender Pada Masa COVID-19. 2020;
15. Sagar V, Parikh, MD F. COVID-19's mental health effects by age group: Children, college students, working-age adults and older adults. *Mich Med.* 2020;April 14,.
16. Zhang Y, Ma ZF. Impact of the COVID-19 pandemic on mental health and quality of life among local residents in Liaoning Province, China: A cross-sectional study. *Int J Environ Res Public Health.* 2020;17(7).
17. Kvrđic S, Harhaji S, Mijatovic Jovanovic V, Ac Nikolic E, Radic I, Cankovic S, et al. Gender differences in mental health among adult population in Vojvodina, Serbia. *Iran J Public Health.* 2013;42(8):833–41.
18. Özđin S, Bayrak Özđin Ş. Levels and predictors of anxiety, depression and health anxiety during COVID-19 pandemic in Turkish society: The importance of gender. *Int J Soc Psychiatry.* 2020;2076402092705.
19. Wang Y, Di Y, Ye J, Wei W. Study on the public psychological states and its related factors during the outbreak of coronavirus disease 2019 (COVID-19) in some regions of China. *Psychol Heal Med.* 2020;8506.
20. Zhong BL, Luo W, Li HM, Zhang QQ, Liu XG, Li WT, et al. Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: A quick online cross-sectional survey. *Int J Biol Sci.* 2020;16(10):1745–52.
21. Gender Innovation Lab. Supporting Women Throughout The Coronavirus (COVID-19) Emergency Response And Economic Recovery. 2020;(May). Available from: <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/33612/Supporting-Women-Throughout-the-Coronavirus-COVID-19-Emergency-Response-and-Economic-Recovery.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
22. Grubic N, Badovinac S, Johri AM. Student mental health in the midst of the COVID-19 pandemic: A call for further research and immediate solutions. *Int J Soc Psychiatry.* 2020;(May):2076402092510.
23. Zhang Y. Impact of the COVID-19 Pandemic on Mental Health and Quality of Life among Local Residents in Liaoning Province , China : A Cross-Sectional Study. 2020;
24. Banks J, Karjalainen H PC. Recessions and health: the long-term health consequences of responses to the coronavirus. 2020.
25. Setiawan SN, Nurwati N, Si M. Dampak COVID-19 terhadap Tenaga Kerja di Indonesia Tenaga Kerja di Indonesia. *Syeikha Nabilla Setiawan, Nunung Nurwati, MSi2.* 2020;21(April):1–21.
26. Ulfa Rahayu. Kesehatan Mental Karyawan Kena PHK Karena Pandemi COVID-19. *Hello Sehat.* 2020;
27. Dawn R. Norris. Job Loss, Identity, and Mental Health. New Jersey: Rutgers University Press; 2016. 202 p.
28. Smith CB. Emotional Well-Being and Coping During COVID-19. *UCSF Dep Psychiatry.* 2020;
29. Joyce R, Xu X. Sector shutdowns during the coronavirus crisis: which workers are most exposed ? *IFS Brief Note.* 2020;1–6.
30. Ezra Golberstein. The Effects of Income on Mental Health: Evidence from the Social Security Notch. *J Ment Heal Policy Econ.* 2015;18(1):27–37.